

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Periode postpartum adalah waktu setelah melahirkan di mana tubuh ibu beradaptasi dengan perubahan pasca kelahiran. Masa ini berlangsung dari saat plasenta keluar hingga tubuh ibu kembali ke kondisi seperti sebelum hamil. Masa ini dimulai setelah lahirnya plasenta dan berakhir ketika tubuh kembali ke kondisi seperti sebelum hamil (Lestari & Andriyani, 2023). Pada masa postpartum, tubuh ibu mengalami proses penyembuhan, perubahan, dan adaptasi terhadap kehadiran anggota keluarga baru. Periode ini berlangsung dari setelah melahirkan hingga tubuh kembali seperti sebelum hamil. Beberapa masalah umum yang sering terjadi selama masa ini meliputi gangguan pada puting susu, pembengkakan payudara, dan risiko penyumbatan saluran ASI, yang dapat menghambat proses laktasi dan pemberian ASI yang optimal. (Lestari & Andriyani, 2023)

Menurut data dari WHO, menunjukkan bahwa jumlah global ibu eksklusif di seluruh dunia hanya sekitar 36% selama tahun 2007 hingga 2014. Rendahnya angka cakupan pemberian ASI eksklusif disebabkan karena masih banyak ibu-ibu yang sama sekali tidak memahami konsep ASI eksklusif yang mana menjadi penyebab utama kegagalan bayi memberikan ASI eksklusif pada bayi. (ASI) eksklusif adalah asi yang diberikan kepada bayi sejak lahir sampai 6 bulan pertama tanpa bahan tambahan selain susu ASI saja (Oliver, 2016)

Di Indonesia, secara nasional, cakupan bayi yang menerima ASI eksklusif adalah sebesar 61,33%. Angka ini sudah melebihi target sisa tahun 2017 yang sebesar 44%. Cakupan tertinggi untuk pemberian ASI eksklusif tercatat di Nusa Tenggara Barat dengan persentase 87,33%, sementara cakupan terendah terjadi di Papua, hanya mencapai 15,32%. Di Banten, cakupan bayi yang mendapat manfaat dari ASI adalah 35,87%, dari target yang ditetapkan sebesar 44%.

Data ASI eksklusif Sulawesi Tenggara yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia persentase bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Sulawesi Tenggara dari tahun 2021-2022 mengalami penurunan. ASI eksklusif pada tahun 2020 mencapai 60,48% dan pada tahun 2021 meningkat 62,54%, namun pada tahun 2022 mengalami penurunan 61,68% (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, 2022)

Pada ibu postpartum, beberapa mengalami kesulitan dalam memberikan ASI kepada bayinya, baik karena ASI belum keluar atau karena puting susu yang kurang menonjol atau bahkan terbalik, sehingga menyulitkan bayi untuk menyusui. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan kondisi payudara sejak masa kehamilan (lebih dari 36 minggu) hingga masa postpartum saat menyusui. Payudara merupakan sumber utama ASI, yang menjadi makanan utama bagi bayi, sehingga perlu dirawat sejak dini. Perawatan payudara setelah melahirkan bertujuan untuk meningkatkan produksi ASI dengan merangsang kelenjar-kelenjar air susu melalui pijatan.

Pijatan ini membantu mengurangi ketegangan otot pada payudara ibu, sehingga dapat meningkatkan relaksasi dan mengurangi rasa sakit yang mungkin timbul selama proses melahirkan. Perawatan payudara atau pijatan payudara dilakukan oleh petugas kesehatan untuk membantu meningkatkan produksi ASI sehingga ibu dapat menyusui lebih sering.

Saat ini masih terdapat kendala dalam pelaksanaan program ASI Eksklusif, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang teknik menyusui yang benar. Hal ini disebabkan oleh penerapan teknik menyusui yang tidak tepat, sehingga menjadi penyebab utama kegagalan menyusui. Kegagalan ini terjadi karena ibu kurang memahami tata laksana laktasi yang benar, seperti pentingnya ASI, posisi menyusui yang tepat, proses keluarnya ASI (fisiologi menyusui), dan perlekatan yang baik agar bayi dapat menghisap secara efektif.

Penyebab masalah ASI tidak efektif Untuk meningkatkan produksi ASI, penting untuk memperhatikan beberapa faktor penyebab yang dapat mempengaruhinya, seperti status gizi ibu selama hamil dan menyusui, tingkat stres yang dialami, serta dukungan dari keluarga. Selain itu, usia ibu dan paritas juga dapat memengaruhi produksi ASI (Hastuti & Wijayanti, 2017). Upaya untuk meningkatkan status bayi agar tidak terkena infeksi juga dapat dilakukan dengan menghindari pemberian susu formula dan mengutamakan pemberian ASI eksklusif (Mansila, 2014). Dalam perawatan payudara, menurut Trisnawati (Kumalasari, 2015), dilakukan dengan melakukan perawatan khusus pada masa nifas dengan

tujuan untuk memperlancar keluarnya ASI. Perawatan ini penting untuk membantu memastikan bahwa produksi ASI mencukupi untuk bayi.

Perawatan payudara yang dilakukan dengan benar dan teratur akan memudahkan bayi memproduksi ASI dan akan memudahkan bayi dalam mengonsumsi ASI, Serta dan dapat mengurangi resiko &( Distrilia, 2018) Salah satu metode yang direkomendasikan adalah dengan melakukan pijatan dari atas ke bawah, kemudian ke samping, dan melintang, serta mengarahkan telapak tangan ke depan sebelum dilepaskan dari payudara. Gerakan ini dapat diulang sebanyak 20 sampai 30 kali. Selain itu, tangan kiri dapat menopang payudara kiri sementara tiga jari dari tangan kanan melakukan gerakan memutar sambil menekan dari pangkal payudara hingga puting susu. Metode ini membantu dalam merangsang keluarnya ASI dan menjaga kesehatan payudara selama menyusui.

Lakukan langkah yang sama untuk payudara kanan, ulangi gerakan ini dua kali untuk setiap payudara. Gunakan satu tangan untuk menopang payudara sementara tangan lainnya memijat payudara dengan sisi kelingking dari tepi menuju puting susu. Lakukan gerakan ini sekitar 30 kali untuk setiap payudara. Setelah selesai memijat, bilas payudara dengan air hangat dan dingin secara bergantian selama 5 menit. Perawatan payudara sebaiknya dilakukan dua kali sehari, pada pagi dan sore hari, selama 30 menit setiap sesi, mulai dari hari pertama hingga hari kedua pasca persalinan. Pastikan untuk mengeringkan payudara dengan handuk bersih dan mengenakan bra yang bersih dan mendukung. Perawatan ini

membantu merangsang refleks pengeluaran ASI dan menjaga kesehatan payudara ibu menyusui.

Status menyusui adalah kemampuan ibu untuk memberikan nutrisi secara langsung dari payudaranya kepada bayi dan anak guna memenuhi kebutuhan nutrisinya. Ini adalah proses interaktif antara ibu dan bayi yang melibatkan pemberian ASI secara langsung dari payudara ibu kepada bayi dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan ibu dan bayi.

Menurut data yang diperoleh dari BLUD RSUD Kab. Buton, pasien yang melahirkan dengan jenis persalinaan section Caesar pada tahun 2021 berjumlah 102 pasien, ditahun 2022 meningkat menjadi 149 pasien yang melahirkan dengan jenis persalinaan section Caesar, ditahun 2023 meningkat lagi menjadi 175 pasien yang melahirkan dengan jenis persalinaan section Caesar. Sedangkan pasien yang melahirkan menggunakan jenis persalinaan normal ditahun 2021 berjumlah 68 persen, ditahun 2022 meningkat menjadi 131 pasien yang melahirkan menggunakan jenis persalinaan normal, ditahun 2023 kembali meningkat berjumlah 182 pasien yang melahirkan menggunakan jenis persalinaan normal (BLUD RSUD KAB.BUTON,2023)

## **B. Rumusan Masalah**

Mendapatkan gambaran Peningkatan status Menyusui setelah dilakukan terapi massage payudara pada PostPartum di RSUD Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara

### **C. Tujuan Studi Kasus**

Menggambarkan penerapan teknik massage payudara terhadap peningkatan status menyusui pada ibu post partum

### **D. Manfaat Studi Kasus**

#### 1. Manfaat Bagi tempat penelitian

Studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi tentang terapi massage payudara pada pasien Post Partum sehingga dapat meningkatkan kualitas perawatan.

#### 2. Perkembangan ilmu keperawatan

Dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan berbagai penerapan terapi massage payudara untuk pasien Post Partum.

#### 3. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau bahan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa ataupun penelitian yang lebih luas